

INVENTARIS
No. 3839 / sks / 97
TGL. 20-8-97

PERPUSTAKAAN
04

"WREGAS"

SKRIP KARAWITAN



OLEH :

I WAYAN WENDRA

NIM : 951.310
JURUSAN : KARAWITAN

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
DENPASAR
1997**

**MILIK
PERPUSTAKAAN
STSI DENPASAR**

"W R E G A S"
SKRIP KARAWITAN

Disajikan sebagai salah satu
persyaratan guna menempuh ujian
Sarjana Seni pada
Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

Oleh
I WAYAN WENDRA
NIM : 951 310
JURUSAN : KARAWITAN

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA
D e n p a s a r
1997

Skrip Karya Karawitan I Wayan Wendra telah disetujui dan siap untuk di ujikan.

Disetujui pada tanggal : 7 Maret 1997

Menyetujui
Pembimbing Utama



Prof. Dr. I Made Bandem
NIP. 130 264 525

Pembimbing



I Ketut Sumantra, SSt
NIP. 130 351 024

Pembimbing



Pande Gede Mustika, SSKar
NIP. 131 475 039

Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji Sebagai salah satu Persyaratan untuk menempuh ujian sarjana seni Program Strata 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

Telah diterima pada tanggal :

Hari :

Tanggal :



Penguji :

1. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA
2. Tjokorde Raka Tisma, SST
3. Ni Ketut Yuliaasih, SST
4. I Ketut Sumantra, SST
5. Drs. I Made Subandi
6. Gede Arya Sugiarta, SSKar, M.Hum

Handwritten signatures of the examiners: 1. Dr. I Wayan Dibia, SST, MA; 2. Tjokorde Raka Tisma, SST; 3. Ni Ketut Yuliaasih, SST; 4. I Ketut Sumantra, SST; 5. Drs. I Made Subandi; 6. Gede Arya Sugiarta, SSKar, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Melalui ucapan puji syukur dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, Sanghyang Parama Wisesa yang dengan berkat rahmatnya telah membimbing penata sehingga dapat menyusun Skrip Karawitan ini sampai selesai tepat pada waktunya.

Skrip karawitan ini disajikan sebagai salah satu persyaratan Akademik untuk menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata I (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar , tahun 1997.

Dalam proses kerja penggarapan komposisi WREGAS sebagai iringan tari kreasi ini sudah tentu banyak ditemui hambatan dan rintangan namun berkat adanya petunjuk serta bimbingan dari berbagai pihak maka karya ini dapat terwujud. Untuk itu ijinkanlah penata mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepadayang terhormat :

Bapak Prof. Dr. I Made Bandem, Selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar Sekaligus Pembimbing Utama Karya Tulis dan Karya Seni.

Bapak Pande Gede Mustika SSKar, Bapak I Ketut Sumantra SSt Selaku Pembimbing II, Karya Tulis dan Karya Seni.

Para Pendukung Sekaa Gong Wira Satya Budaya Banjar Belawan Abiansemal Badung yang telah meluangkan waktunya. Serta kepada semua pihak yang membantu kelancaran garapan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Karya Tulis maupun Karya Seni ini jauh dari sempurna. Pada kesempatan ini dengan rendah hati penulis mohon saran-saran serta kritik- kritik dari pembaca untuk penyempurnaan selanjutnya. Akhirnya apa yang dipersembahkan ini semoga dapat bermanfaat.

Denpasar, Maret 1997

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Garapan	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penggarapan	5
1.4. Ruang Lingkup	6
1.5. Kajian Sumber	7
BAB II PROSES PENGARAPAN	11
2.1. Tahap Penjajagan	12
2.2. Tahap Percobaan	15

2.3. Tahap Pembentukan	17
BAB III WUJUD KARYA SENI	25
3.1. Instrumentasi	25
3.2. Tehnik Pukulan	27
3.3. Sistem Notasi	34
3.4. Komposisi Tabuh Iringan	37
3.5. Kostum	49
3.6. Setting Gambelan	49
BAB IV PENUTUP	53
4.1. Kesimpulan	53
4.2. Saran-saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
Lampiran I Daftar Informan	57
Lampiran II Daftar Nama Pendukung Karawitan	58
Lampiran III Daftar Nama Staf Produksi	61
Lampiran IV Foto-foto	64

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang Garapan .

Perkembangan kesenian Bali dewasa ini, sangat mengembirakan yaitu dengan banyaknya kreasi - kreasi yang muncul melalui penciptanya baik dibidang seni tari, seni karawitan maupun seni pedalangan. Hal ini menimbulkan dampak yang sangat baik khususnya terhadap kesenian tradisi, karena kesenian kreasi tercipta dari pengembangan kesenian tradisi yang ada. Edi Sedyawati menyebutkan : bahwa kreasi yang telah dikembangkan dalam arti baru, sesuai dengan tingkat perkembangan masa tanpa mengu - rangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi. (Edi Sedyawati hal : 39 tahun 1984). Perkembangan kesenian khususnya dalam bidang komposisi, menurut penata dituntut lebih meningkatkan kemampuan berkeaktivitas, merancang mendisain dan mempertimbangkan nilai-nilai estetika agar karyanya diatas pentas nampak lebih efektif, dan dituntut untuk bekerja keras dalam menata bentuk, gagasan serta ketrampilan dalam berkarya.

Beranalogi dari hal tersebut diatas maka timbulah suatu keinginan untuk ikut berkeaktivitas dibidang karawitan. Sebagai proses penciptaan karawitan sebagaimana

telah diketahui, dibutuhkan usaha dan kesiapan mental dalam mencetuskan ide atau gagasan sebagai hasil suatu perenungan. Dalam hal ini yang menjadi pemikiran adalah untuk mencari kemungkinan baru dalam mewujudkannya seni karawitan.

Selaku peserta ujian dari jurusan Karawitan pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar yang akan menyelesaikan studi juga bermaksud menggarap sebuah karya seni berupa iringan tari yang diberi judul "Wregas". Wregas suatu karya komposisi iringan tari diciptakan untuk mengiringi tari kreasi "Wira Stri" dengan penata tari Ni Made Sriwati. Menurut kamus kawi Indonesia ; Wregas berarti berani ; gagah, (Wojowasito 1977 hal - 309). Dari uraian tersebut, Wregas dapat diartikan seorang kesatria yang gagah dan berani. Makna yang terkandung dalam judul merupakan ekspresi tokoh Jro Jempiring seorang wanita dalam mempertahankan tanah air dari seorang istri Patih Jelantik yang dengan rela mengorbankan diri untuk membela tanah air yang dicintai. Jadi dengan demikian Kata Wregas dirasakan telah dapat mewakili inti dari ceritera Wira Stri. Selain alur ceriteranya yang dinamis ceritera tersebut banyak memungkinkan untuk dibuat adegan-adegan yang menarik sehingga dapat memberikan kemudahan bagi penata dalam menggarap iringannya. Wujud komposisi

"Wregas" ini diungkapkan dengan media seperangkat gambelan Gong Kebyar, karena gambelan Gong Kebyar lebih bersifat fleksibel dan dirasakan lebih cocok untuk mengungkapkan tema Kepahlawanan. Dipilihnya tema kepahlawanan dalam garapan ini untuk memberikan cerminan kepada penonton dan masyarakat, bahwa nilai - nilai kepahlawanan sangat perlu ditampilkan dalam menanamkan rasa cinta tanah air dan nilai-nilai patriotisnya.

Alasan lain penata menggunakan Gong Kebyar sebagai iringan didasari atas dasar pemikiran dan pertimbangan sebagai berikut :

Pertama : Atas dasar fungsi Gong Kebyar, dapat dipersiapkan untuk pementasan baik dalam bentuk iringan tari maupun instrumentalia. Barungan ini sangat mudah digarap untuk mewujudkan karakter gembira, tenang, tegang, agung sedih dan sebagainya.

Kedua : Kemungkinan kemungkinan untuk mengungkapkan warna seni karawitan masih terbuka lebar dengan Gong Kebyar, terutama dengan menurunkan ide-ide baru yang muncul dari gagasan kreatif.

Ketiga : Bentuk dari pada lagu Gong kebyar lebih bebas dalam berolah komposisi meskipun pada bagian-bagian tertentu masih mempergunakan hukum-hukum tabuh klasik seperti tabuh dua, tabuh telu dan sebagainya. Dengan didasari oleh

adanya bentuk - bentuk lagu Gong Kebyar tersebut dapat mempermudah dalam proses penggarapan seperti pengembangan melodi dan ritme serta motif-motif kekebyaran yang dibutuhkan dalam tari.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pemikiran dan pertimbangan tersebut diatas, akhirnya Gong Kebyar dipilih sebagai media ungkap berkaitan dengan komposisi musik Wregas sebagai iringan tari kreasi "Wira Stri". Dalam penggarapan iringan tari tersebut diatas banyak masalah - masalah yang dapat diungkapkan dalam penyajian nanti. Namun yang menjadi masalah pokok yang ingin dipecahkan melalui garapan ini adalah sebagai berikut :

- Bagaimana komposisi "Wregas" dituangkan kedalam gamelan Gong kebyar.
- Bagaimana Komposisi "Wregas" dapat mengiringi tari kreasi "Wira Stri" agar menjadi suatu bentuk kreasi baru dan memiliki corak berbeda dari garapan iringan tari kreasi yang sudah ada.
- Bagaimana mewujudkan ide - ide baru yang muncul dari gagasan kreatif dalam mengolah komposisi agar dapat mendukung karakter tari kreasi "WIRA STRI".

- Bagaimana mengembangkan tehnik permainan serta motif kekebyaran agar dapat menyatu dengan kebutuhan tari.

1.3. Tujuan Penggarapan.

Tujuan yang hendak dicapai untuk mewujudkan garapan iringan tari kreasi Wira Stri selain untuk diajukan sebagai salah satu syarat guna menempuh ujian akhir Strata (S1) komposisi karawitan pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar dan untuk dapat menghargai, memelihara seni budaya bangsa adalah :

- Untuk menciptakan iringan tari kreasi "Wira Stri" dengan judul Wregas kedalam Gong Kebyar agar memiliki corak yang berbeda dengan iringan tari kreasi yang sudah ada sebelumnya.
- Untuk mewujudkan ide-ide baru yang muncul dalam mempergunakan Gong Kebyar agar dalam pembentukan karakteristik tari dapat terpacu.
- Untuk mengembangkan tehnik permainan serta penataan melodi, ritme serta motif agar nantinya dapat menyatu dengan kebutuhan tari.
- Untuk memperoleh pengetahuan kepemimpinan berkesen karena dalam penggarapan karya seni dituntut untuk

mengerahkan segala daya dan pikiran dalam memimpin suatu aktivitas yang melibatkan banyak orang.

1.4. Ruang Lingkup.

Agar terhindar dari uraian serta penjelasan yang meluas dalam tulisan ini kiranya perlu penata berikan batasan-batasan sesuai dengan pokok-pokok pikiran yang akan diajukan sebagai materi ujian. Adapun batasan-batasan tersebut antara lain :

Wregas sebagai iringan tari Wira Stri ini merupakan sebuah bentuk komposisi karawitan iringan tari yang memang dirancang untuk memenuhi kebutuhan tari kreasi. Wujudnya terbatas pada pola tradisi yang dikembangkan maksudnya karya ini sangat lentur dalam variasi dan ornamentasi namun masih dibingkai oleh pola-pola tradisi khususnya pola tradisi gamelan Bali dengan demikian garapan ini dapat mendukung perwatakan dan bentuk tari. Pola-pola tradisi yang menjadi landasan, diolah dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tari. Struktur komposisinya terdiri dari pembukaan, bagian pertama, bagian kedua, bagian ketiga dan bagian keempat, sesuai dengan adegan pembagian penari.

Tabuh iringan tari "Wira Stri" dimulai perwujudan suasana kesedihan Jro Jempiring ketika mendengar bahwa pertahanan benteng Jagaraga mulai terdesak, kemudian secara diam - diam menyusun kekuatan untuk menghimpun laskar wanita dan selanjutnya menyerang pasukan Belanda yang sedang tenang dan bersantai setelah berhasil mengadakan penyerbuan di benteng pertahanan pasukan jagaraga. Wujud karya seni Wregas ini diungkapkan kedalam barungan seni Gong Kebyar yang dibawakan oleh sekaa Gong Wira Satya Budaya, Banjar Belawan, Abian Semal, Kabupaten Badung.

1.5. Kajian sumber.

Sehubungan dengan karya seni dan penulisan skrip karawitan iringan tari kreasi "Wira Stri", dipergunakan beberapa sumber data baik dari literatur - literatur perpustakaan ataupun sumber data berupa informan. sebagai langkah berfikir di dalam mewujudkan, sumber - sumber tersebut antara lain :

- Buku perang Jagaraga oleh dr. Sugiarto Sastrodiwiryo, penerbit CV. Kayumas Agung, Denpasar tahun 1980. Yang dipetik dari buku ini yaitu ceritera dimulai Kesedihan Jero Jempiring ketika Belanda dengan gencar menyerang benteng pertahanan Jagaraga, hingga timbul tekad Jro Jempiring untuk

menyusun kekuatan laskar wanita untuk menyerbu tentara Belanda. Dari buku ini diperoleh masukan berupa alur ceritera untuk digarap kedalam karya tari dan sebagai iringannya dapat diperoleh ide-ide garapan yang memungkinkan untuk dituangkan ke dalam iringan tari kreasi "WIRA STRI" ini.

- Buku Sejarah Bali oleh Proyek Penyusunan Sejarah Bali Pemerintah Daerah Tk. I Bali, Denpasar 1980. Hal yang dipetik dalam buku ini adalah Patih Jelantik berusaha untuk mundur, tetapi istrinya Jro Jempiring dengan gigih tetap maju dalam peperangan. Dari buku ini penata memperoleh ide menggarap sebuah iringan tari kreasi yang bertemakan kepahlawanan dalam mempertahankan tanah air, serta bagaimana seharusnya seorang wanita itu bersikap, jika negaranya terancam bahaya, seperti yang tercermin dalam tokoh jempiring.
- Buku tinjauan Tinjauan Seni dari Berbagai Segi oleh Edi Sedyawati diterbitkan PT. Pustaka Jaya Jakarta Tahun 1984 pada halaman 39 buku tersebut tercantum pendapat Drs. Suwandono tentang pembinaan dan pengembangan seni tradisi. Dari buku tersebut ini penata mendapat kesimpulan bahwa seni

kreasi tidak terlepas dari nilai-nilai tradisi, Untuk memperkuat gagasan membuat iringan tari kreasi.

- Buku A. Primer For Choreographers oleh Ellfeldt, yang diterjemahkan oleh Sal Murgiyanto tahun 1977. Dari buku tersebut dijelaskan bahwa seorang penata akan selalu bergelut dengan isi, motif dan sarana untuk mencapai sasaran garapan. Selain mengkaji buku-buku tersebut diatas, penata juga mencari informan dari seniman yakni :
 - I Gede Dharna, selaku ketua Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Listibya Kabupaten Buleleng yang kebetulan pernah menggarap ceritera perang jagaraga dalam bentuk drama Teatre, Untuk mendapatkan keterangan mengenai perwatakan dan karakter, secara detail dari semua tokoh - Tokoh tersebut kedalam bentuk iringannya (wawancara tanggal 20 Oktober 1996).
 - I Wayan Berata, sebagai seorang seniman Karawitan dan Tari yang bertempat tinggal di Jalan Pucuk, Banjar Abian Kapas Kaja Denpasar. Untuk mendapatkan informasi tentang perwatakan dari masing - masing tokoh yang kira-kira dapat dituangkan dalam iringannya. (wawancara tanggal 27 Oktober 1996).

- I Ketut Gede Asnawa, MA. Seorang seniman Karawitan yang berasal dari Banjar Kaliungu Kaja Denpasar. Dalam hal ini penata mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk Komposisi guna memudahkan penata dalam menuangkannya.

Disamping melalui sumber-sumber dan para informan diatas penata juga menonton rekaman video koleksi pribadi I Nyoman Arcana, SST garapan seni yang mengangkat ceritera perang Jagaraga dalam bentuk Sendratari. Dari menonton beberapa rekaman tersebut diperoleh masukan alur ceritera yang sudah digarap dalam bentuk seni pertunjukan dan juga watak karakter dari masing-masing tokoh yang telah disampaikan melalui garapan tersebut.